



Tindak Tutur Ekspresif dan Kesantunan Berbahasa di Pasar Sentral Pangkep

Damayanti¹, Ita Suryaningsih^{2*}, Kasmawati³

^{1) 2) 3)} Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muslim Maros

²⁾ itasuryatama@umma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tindak tutur ekspresif dan kesantunan berbahasa pembeli di Pasar Sentral Pangkep) dalam tataran pragmatik di Pasar Sentral Pangkep. Penggunaan tindak tutur ekspresif dan kesantunan berbahasa pembeli meliputi tindak tutur ekspresif memuji, mengeluh, mengkritik, terima kasih, dan kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, dan pemufakatan.. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menandakan bahwa tindak tutur ekspresif dan kesantunan berbahasa pembeli meliputi tindak tutur ekspresif memuji, mengeluh, mengkritik, terima kasih, dan kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, dan pemufakatan

Kata Kunci : Tindak Tutur Ekspresif, Kesantunan Berbahasa, Pragmatik

A. PENDAHULUAN

Bahasa menjadi sarana untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pendapat dan argumentasi kepada lawan bicara. Bahasa adalah aktivitas sosial maka kegiatan berbahasa ini dapat terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Komunikasi dapat terjadi dimana saja, baik dilingkungan rumah, pasar, sekolah, dan sebagainya. Untuk memudahkan proses komunikasi, bahasa yang digunakan oleh penutur wajib bahasa yang gampang dimengerti oleh mitra tutur, dari berbagai macam segi kehidupan bahasa akan selalu ada dengan penggunaan yang

berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Dengan penggunaan bahasa, penjual dan pembeli akan lebih mudah melakukan interaksi tawar-menawar. Peristiwa tindak tutur dalam komunikasi perdagangan antara penjual dan pembeli di pasar memiliki peranan yang sangat berarti yang mengantarkan maksud dan tujuan dari dua belah pihak. Penjual serta pembeli memerlukan bahasa sebagai fasilitas untuk mengantarkan maksud agar tercapainya kemufakatan.

Dalam proses komunikasi, kesantunan juga menjadi suatu hal yang mutlak karena kesantunan



memiliki fungsi sosial dalam suatu interaksi antara manusia yang satu dengan lainnya, antara lain, menciptakan interaksi yang harmonis, menunjukkan rasa hormat, dan lain sebagainya. Kesantunan juga merupakan kaidah perilaku yang ditetapkan dan disepakati oleh suatu masyarakat tertentu, sehingga kesantunan juga merupakan kondisi perilaku sosial yang disepakati. Itulah sebabnya kesantunan disebut sopan santun. Adapun salah satu contoh kesantunan yang ditemui di pasar adalah saat pembeli mengucapkan kata permisi atau *tabe'*, dalam bahasa Bugis di daerah pasar tersebut saat ingin menanyakan tentang harga suatu produk, “*tabe Ibu berapa harganya ini?*”

Salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji cara penggunaan bahasa yaitu pragmatik. Pragmatik mempelajari maksud ujaran yang mengedepankan relasi dan konteks penggunaan bahasa. Dalam hal tersebut adalah penutur, mitra tutur, waktu, kondisi, dan hal apa saja yang dibicarakan. Salah satu kajian dalam pragmatik yaitu tindak tutur. Tindak tutur merupakan satuan wujud bersifat sentral di dalam pragmatik yang meliputi perbuatan bahasa sesuai dengan konteks bahasa tersebut, penutur membicarakan sesuatu kepada mitra tutur dimana hal tersebut merupakan makna atau maksud dari ujaran kalimatnya.

Untuk menyampaikan maksud, seorang penutur diwajibkan mengungkapkannya menjadi wujud tindak tutur, adapun salah satu bentuk tindak tutur yaitu tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif berfungsi menyatakan keadaan psikologis dari seseorang yang berupa perbuatan, tindak tutur ini mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang dialaminya

misalnya: berterima kasih, mengucapkan selamat, muji, mengkritik dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Leech mengenai tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan untuk mengungkapkan atau menginformasikan sikap mental penutur. Misalnya, terima kasih, celaan, pujian, selamat, dan lain-lain. Jika seorang penutur dan mitra tutur memiliki usia, status serta keadaan yang sama dan kemudian berada dalam kondisi tutur, maka pilihan kata yang digunakan sedang santai. Salah satu wujud tuturan yang berpengaruh pada proses peristiwa tutur ini adalah tindak tutur ekspresif. Hal tersebut dimaknai sebagai bentuk ungkapan perasaan penutur kepada tindak tutur. Sebagai contoh saat terjadi proses tawar menawar harga. Pada saat pembeli mendapatkan harga yang sesuai, pembeli akan mengucapkan terima kasih. Sebaliknya penjual akan menunjukkan ekspresi yang berbeda meskipun menyetujui penawaran harga si pembeli.

Interaksi yang terjadi di dalam kehidupan Pasar sangat erat hubungannya dengan status sosial, usia dan jenis kelamin. Status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif dan bentuk kesantunan berbahasa pembeli terhadap penjual, dalam hal ini pembeli yang ada di pasar sentral Pangkep sebagian besar adalah seseorang yang memiliki status sosial tinggi, dimana biasanya seseorang dengan status sosial tinggi cenderung berperilaku kurang baik kepada penjual, misalnya berbicara dengan nada dan ekspresi wajah yang ketus, sama halnya pula dengan usia, pembeli di pasar memiliki usia yang berbeda-beda mulai dari remaja, dewasa, hingga

orang tua. Tingkat kesantunan usia remaja cenderung lebih kurang dibanding usia dewasa dan orang tua yang lebih mengerti tentang adab. Pembeli di pasar juga tidak hanya perempuan, biasanya laki-laki pun sering ke pasar, laki-laki ketika membeli cenderung malu ataupun gengsi untuk menawar harga, berbeda dengan perempuan, laki-laki biasanya akan langsung menerima patokan harga dari penjual walaupun sesekali melakukan penawaran, namun saat ditolak penjual, pembeli yang berjenis kelamin laki-laki akan pasrah menerima patokan harga yang ditentukan penjual.

Berdasarkan beberapa fenomena di atas, peneliti mengkaji prinsip kesantunan berbahasa dan tindak tutur ekspresif, mengingat pasar menjadi tempat yang paling efektif dalam meneliti hal tersebut mengingat adanya latar belakang dari pribadi manusia yang berbeda-beda, seperti status sosial, usia dan jenis kelamin yang ditemukan di pasar.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang kemudian dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan yang konsisten.

Penelitian ini dilakukan di Pasar sentral Pangkep. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, mulai dari bulan Mei sampai Juli 2023.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah penutur yang merupakan pembeli di pasar sentral

Pangkep yang sedang melakukan peristiwa tutur dengan penjual. Objek dalam penelitian ini berupa tuturan dari hasil peristiwa tutur yang dilakukan subjek yang meliputi: (1) jenis tindak tutur ekspresif pembeli terhadap penjual (2) kesantunan berbahasa pembeli terhadap penjual di pasar sentral Pangkep.

Prosedur pelaksanaan penelitian merupakan penjabaran terhadap ruang lingkup penelitian yang terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan yaitu tahap persiapan, tahap observasi lapangan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap pembuatan laporan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan teknik rekaman dan catat, teknik rekam digunakan saat pembeli melakukan peristiwa tutur dengan penjual. Proses perekaman dilakukan saat peneliti dalam pengamatannya melihat pembeli mulai berinteraksi dan melakukan peristiwa tutur dengan penjual. Perekaman terjadi tanpa sepengetahuan keduanya, agar data yang diperoleh menghasilkan data yang objektivitas. Sedangkan pencatatan dilakukan setelah proses perekaman dengan mengulang-ulang rekaman yang telah didapatkan, agar data tuturan dari pembeli dapat lebih mudah untuk dikaji.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model teknik analisis Miles and Huberman. Dalam penelitian ini disajikan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, data berasal dari peristiwa tutur antara penutur dan mitra tutur saat melakukan tindak tutur berupa interaksi jual beli. Tuturan tersebut merupakan percakapan yang

mengandung kesantunan berbahasa dan tindak tutur ekspresif.

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari sebuah peristiwa tutur yang terjadi dipasar saat terjadinya interaksi jual beli. Sumber data dari peristiwa tutur diambil untuk menjawab dan mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dan tindak tutur ekspresif pembeli terhadap penjual di Pasar sentral Pangkep.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap Kesantunan Tindak Tutur Ekspresif Pembeli Terhadap Penjual di Pasar Sentral Pangkep. Penelitian ini diadakan di Pasar Sentral Pangkep. Data penelitian ini adalah ujaran yang berupa tindak tutur ekspresif pembeli. Setelah mendapatkan data berupa tuturan ekspresif guru pembeli, tuturan tersebut ditranskripsikan dalam bentuk teks berupa kalimat. Setelah itu, data diklasifikasikan menurut tindak tutur ekspresif dan prinsip kesantunan. Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Tindak Tutur Ekspresif Pembeli Terhadap Penjual di Pasar Sentral Pangkep.

Dalam penelitian ini subjek menggunakan bentuk tindak tutur ekspresif memuji, terima kasih, mengharapkan, dan mengkritik.

a. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tindak tutur memuji adalah tindak tutur memberi ucapan yang menyenangkan kepada seseorang dan tindakan memberikan penghargaan berupa ucapan kekaguman. Dalam penelitian ini terdapat beberapa jenis tindak tutur ekspresif memuji. Adapun tindak tutur memuji

pembeli terhadap penjual di Pasar Sentral Pangkep.

Pada tuturan tindak tutur ekspresif memuji. Pada tuturan tersebut pembeli selaku penutur mengucapkan kalimat pujian. Adapun penggalan kalimat pujian tersebut adalah “*baguski* yang begitu yang ada tali belakangnya”. Frasa bagus yang diungkapkan pembeli (penutur) bermakna bahwa celana yang dijual oleh penjual (mitra tutur) tampak bagus karena memiliki tali belakang. Pada tuturan tersebut penutur (pembeli) memuji kualitas dari barang jualan penjual (mitra tutur), dengan mimik wajah yang begitu yakin ketika melontarkan kalimat tersebut.

Pada tuturan tindak tutur ekspresif memuji. Pada tuturan tersebut pembeli selaku penutur mengucapkan kalimat pujian. Adapun penggalan kalimat pujian tersebut adalah “*cantiki inie*”. Frasa cantik yang diungkapkan pembeli (penutur) bermakna bahwa celana yang dijual oleh penjual (mitra tutur) tampak bagus dan cocok jika digunakan sehari-hari. Pada tuturan tersebut penutur (pembeli) memuji kualitas dari barang jualan penjual (mitra tutur), dengan mimik wajah yang begitu yakin ketika melontarkan kalimat tersebut.

Pada tuturan tindak tutur ekspresif memuji. Pada data tuturan tersebut terdapat pembeli yang menyatakan bahwa barang yang dijual oleh penjual terlihat besar, penjual yang mendengar pernyataan tersebut langsung membenarkan. Pembeli melihat beberapa barang lain yang berupa dalaman hijab dan langsung memujinya.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tindak tutur ekspresif memuji yang dituturkan oleh pembeli. Kata memuji ditunjukkan oleh pembeli terdapat pada kata “*lompoi di’ he*”. Lompo

menandakan barang tersebut terlihat besar. Penjual melakukan tindak tutur memuji dalam hijab bahwa yang dipegangnya lebih besar daripada barang yang sebelumnya dengan begitu yakin.

Pada tuturan tindak tutur ekspresif memuji, dimana pembeli memuji barang jualan penjual yang berupa sebuah wadah yang semakin cantik modelnya, pembeli mengatakan bahwa semakin berkembangnya zaman, model dari sebuah wadah juga semakin berkembang dan semakin cantik, sehingga pembeli dengan perasaan bangga juga mengakui bahwa barang jualannya itu memang cantik.

b. Tindak Tutur Ekspresif Terima Kasih

Tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih terjadi karena beberapa faktor, diantaranya disebabkan karena mitra tutur (penjual), bersedia melakukan hal yang diminta oleh penutur (pembeli). Mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghargaan atas kebaikan hati mitra tutur.

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dalam penelitian ini berupa konteks pembicaraan yang mengarah kepada proses negosiasi antara penutur dan mitra tutur. Penutur bernegosiasi kepada mitra tutur agar memberikan harga sesuai dengan kemampuan penutur, kemudian mitra tutur bersedia memberikan harga sesuai dengan permintaan dari penutur tersebut. Penutur berterima kasih kepada mitra tutur dengan melebarkan senyum ditambah sedikit tawa kebahagiaan kepada mitra tutur.

Tuturan terima kasih diucapkan oleh penutur sebagai wujud rasa syukur dan penghargaannya kepada mitra tutur karena telah bersedia

memberikan harga sesuai dengan kemampuan penutur.

Konteks pembicaraan tuturan ini sama dengan data tuturan sebelumnya, yang dimana terjadi proses negosiasi antara penutur dan mitra tutur. Data tuturan di atas dapat dipahami bahwa penutur (pembeli) meminta harga yang lebih kurang kepada penjual (mitra tutur). Kemudian mitra tutur menyetujui penawaran tersebut, dengan mengucapkan terima kasih yang dihiasi dengan senyuman, penutur memberikan uang kepada mitra tutur.

Tuturan tersebut sebagai ungkapan rasa syukur penutur kepada mitra tutur atas penerimaan dari permintaan terhadap penawaran harga yang disetujuinya, sehingga membuat penutur terlihat bahagia sebab bisa memiliki barang yang diinginkan.

Tuturan ini merupakan proses komunikasi antara penutur (pembeli) dengan mitra tutur (penjual), dimana pada proses tersebut penutur membeli suatu barang kepada mitra tutur paruh baya. Dari pernyataan di atas dipahami bahwa penutur langsung memilih barang yang dipegangnya kemudian mengucapkan terima kasih sembari memberikan uang dengan gestur tubuh sedikit menunduk disertai senyuman. Ucapan terima kasih sebagai rasa syukur dan bentuk ketulusan serta keikhlasan penutur dalam membeli barang dagangan dari mitra tutur.

c. Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Tindak tutur ekspresif mengkritik ditandai dengan adanya tuturan dari penutur diantaranya kecaman atau berupa tanggapan beserta uraian mengenai baik dan buruknya terhadap karya, pendapat atau tindakan. Tuturan ini termasuk

tindak tutur ekspresif mengkritik. Pada tuturan tersebut pembeli selaku penutur mempertanyakan kualitas dari kacang yang dijual oleh penjual selaku mitra tutur. Adapun yang termasuk mengkritik dalam tuturan di atas terdapat pada penggalan kalimat “*ini 21 paling tinggi ini? Paling baguski ini?*”. Frasa paling dalam kalimat tersebut merupakan sebuah kecaman karena ditandai dengan nada suara yang lumayan keras dengan mengulang pertanyaan paling tinggi, paling bagus seolah-olah meragukan kualitas.

Tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif mengkritik. Pada tuturan tersebut pembeli selaku penutur mempertanyakan mengenai ketersediaan ukuran barang yang dijual oleh penjual selaku mitra tutur. Adapun yang termasuk mengkritik dalam tuturan di atas terdapat pada penggalan kalimat “*eh paling kecilmi inieh? Paling caddimonne?*” Frasa paling dalam kalimat tersebut merupakan sebuah kecaman karena ditandai dengan nada suara yang lumayan keras dengan mengulang pertanyaan paling *caddi*, sementara mitra tutur (penjual) sudah menganggukkan kepala saat kalimat pertama dipertanyakan penutur (pembeli), akan tetapi tetap saja pertanyaan dengan frasa paling tetap dilontarkan sebanyak dua kali dengan nada

Tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif mengkritik. Pada tuturan tersebut pembeli selaku penutur mengomentari kualitas dari terong yang dijual oleh penjual selaku mitra tutur. Adapun penggalan kalimat kritikan tersebut adalah “*biccu, mabiccu*”, “*yae he mapeca*”. Frasa *biccu* dan *mapeca* yang diungkapkan pembeli (penutur) bahwa terong yang dijual oleh penjual (mitra tutur) memiliki

kualitas yang buruk karena sudah tidak segar dalam artian sudah lembek dan ukuran terongnya kecil dengan mimik wajah merengut ketika melontarkan kalimat tersebut.

d. Tindak Tutur Ekspresif mengeluh

Mengeluh adalah keadaan perasaan seseorang yang sedang merasa kesusahan serta mengeluh kesahkan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diharapkan harapan. Pada data tuturan yang terlihat penutur (pembeli) menawarkan harga hijab yang lebih rendah dari harga jual mitra tutur (penjual). Penjual yang mendengar langsung menawarkan harga yang sedikit lebih tinggi dari permintaan pembeli, penjual menginformasikan kepada pembeli jika harga hijabnya 25 ribu. Mendengar hal tersebut pembeli mengeluh karena harga yang ditawarkan penjual mahal baginya.

Adapun tuturan yang termasuk tuturan ekspresif mengeluh pada peristiwa tutur tersebut adalah “*wah itumo 20 a he*”. Pembeli mengatakan bahwa ia ingin diberikan dengan harga 20 ribu saja. Kalimat tersebut sudah mewakili ekspresif mengeluh. Pembeli menyampaikan keluhannya kepada penjual karena menurut pembeli harga hijab panjang yang dijualnya mahal.

Pada data tuturan terlihat penutur (pembeli) ingin membeli buah seharga 15 ribu kepada mitra tutur (penjual). Penjual yang mendengar langsung mengiyakan dan hendak akan mengantongi buah yang ditunjuk pembeli, pembeli yang melihat langsung mengatakan maksudnya yang menginginkan 2 jenis buah dengan harga 15 ribu.

Adapun tuturan yang termasuk tuturan ekspresif mengeluh pada peristiwa tutur tersebut adalah “15 dengan inie adek” . Pembeli mengatakan bahwa ia ingin diberikan 2 jenis buah dengan harga 15 ribu, akan tetapi penjual secara langsung akan mengantonginya, sehingga pembeli mengeluhkan sikap terburu-buru penjual.

2. Kesantunan Berbahasa Pembeli Terhadap Penjual di Pasar Sentral Pangkep

Wujud tuturan yang merupakan pematuhan terhadap prinsip kesantunan dikelompokkan ke dalam maksim-maksim yang dikemukakan oleh Leech, kemudian dianalisis satu per satu. Wujud tuturan pembeli terhadap penjual yang menggunakan prinsip kesantunan Leech meliputi pematuhan pada maksim penerimaan, maksim kedermawanan/kemurahan, dan maksim kemufakatan.

a. Maksim Kebijaksanaan

Prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech (Dalam Aji: 2019) menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan menurut Leech yang digunakan pembeli di pasar sentral adalah sebagai berikut:

Tuturan yang merupakan tuturan antara penutur (pembeli) dan mitra tutur (penjual) yang mengandung prinsip kesantunan Maksim

kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan pada tuturan tersebut ditandai pada tuturan “*yang inimi saja bu, biarmi kurang seribu*”. Maksim kebijaksanaan tersebut muncul ketika penutur (pembeli) mengutarakan kebersediaannya dengan tetap membeli dagangan tersebut walaupun uang kembalian yang diberikan penjual kurang seribu rupiah.

Tuturan yang merupakan tuturan antara penutur (pembeli) dan mitra tutur (penjual) yang mengandung prinsip kesantunan Maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan pada tuturan tersebut ditandai pada tuturan “*inimi deh pak yang merah, bisaji dipermak dipenjahit*”. Maksim kebijaksanaan tersebut muncul ketika penutur (pembeli) mengutarakan kebersediaannya membeli baju tersebut walaupun ukurannya besar dan pembeli mengatakan tidak masalah dengan ukuran bahwa baju tersebut karena bisa diperkecil.

b. Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (dalam Aji: 2019) berpendapat bahwa maksim kedermawanan bisa disebut dengan maksim kemurahan hati, artinya orang yang bertutur diharapkan dapat menghormati orang lain.

Penghormatan terhadap orang lain dapat terjadi jika penutur mengurangi keuntungan atas dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan menurut Leech yang digunakan pembeli di pasar sentral Pangkep adalah sebagai berikut:

Tuturan yang merupakan tuturan yang diungkapkan antara pembeli dan penjual selaku penutur dan mitra tutur yang mematuhi prinsip

Maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan terdapat pada tuturan “*itumi ka sudahka belli terakhir 60 ka 70*”. Pada tuturan tersebut penutur (pembeli) menerapkan maksim kedermawanan dengan memaksimalkan keuntungan mitra tutur (penjual). Penutur menjelaskan kepada mitra tutur bahwa harga sebelumnya lebih murah, walaupun demikian penutur dengan legawa tetap membeli barang tersebut. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang diungkapkan antara pembeli dan penjual selaku penutur dan mitra tutur yang mematuhi prinsip Maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan terdapat pada tuturan “*u um pa dua to pa ro pa duai*”. Pada tuturan tersebut penutur (pembeli) menerapkan maksim kedermawanan dengan memaksimalkan keuntungan mitra tutur (penjual), walaupun mitra tutur menyatakan ingin memperlihatkan dan memberikan barang yang lebih murah, akan tetapi penutur tetap memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan membeli 2 pakaian sehingga walaupun diberikan harga murah, mitra tutur tetap diuntungkan.

c. Maksim Penghargaan

Menurut Leech (dalam Aji, 2020) menjelaskan bahwa seseorang bisa dianggap santun jika dalam komunikasi bertutur berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim ini, diharapkan penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, tidak saling mencela, tidak saling membenci, dan tidak saling merendahkan pihak lawan bicara. Penutur yang mengejek peserta tutur lain saat kegiatan bertutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan seperti itu, karena mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.

Disebut perbuatan yang tidak baik, tindakan tersebut harus dihindari dalam pergaulan yang sebenarnya. Prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan menurut Leech yang digunakan pembeli di pasar sentral Pangkep adalah sebagai berikut:

Tuturan antara pembeli dengan penjual selaku penutur dan mitra tutur yang mematuhi maksim penghargaan, hal ini dikarenakan pada tuturan di atas pembeli tidak mencela kualitas ikan yang ditunjukkan oleh penjual, dan menghargai pernyataan dari penjual selaku mitra tutur, serta bersedia membelinya.

d. Maksim Pemufakatan

Menurut Leech (dalam Aji, 2020) mengatakan bahwa maksim pemufakatan bisa disebut maksim kecocokan. Pada maksim ini, menekankan supaya si penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Penutur dan mitra tutur dapat dikatakan memiliki sikap yang santun jika sudah terjadi kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur.. Prinsip kesantunan dengan maksim pemufakatan menurut Leech yang digunakan pembeli di pasar sentral Pangkep adalah sebagai berikut:

Tuturan antara pembeli dan penjual selaku penutur dan mitra tutur yang mematuhi maksim pemufakatan. Maksim pemufakatan ditandai pada tuturan “*iye yanaro pae, seddina*” Pada tuturan tersebut, penutur menyetujui dan menerima harga yang sudah ditetapkan mitra tutur selaku penjual dan bersedia membeli ayam tersebut.

Tuturan antara penutur (pembeli) dan mitra tutur (penjual) yang mengandung prinsip

kesantunan Maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan pada tuturan tersebut ditandai pada tuturan “*yang itumi pale*”. Maksim kebijaksanaan tersebut muncul ketika penutur (pembeli) mengutarakan kebersediaannya membeli dagangan tersebut tanpa adanya protes.

Tuturan antara penutur (pembeli) dan mitra tutur (penjual) yang mengandung prinsip kesantunan Maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan pada tuturan tersebut ditandai pada tuturan “*inimo pale 2*”. Maksim kebijaksanaan tersebut muncul ketika penutur (pembeli) mengutarakan kebersediaannya membeli dagangan tersebut tanpa adanya protes atau penawaran berlanjut.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Kesantunan Tindak Tuter Ekspresif Pembeli terhadap Penjual di Pasar Sentral Pangkep. Dapat disimpulkan dua hal pokok yang menjadi jawaban dari perumusan masalah yaitu :

- a. Terdapat beberapa jenis tindak tutur ekspresi yang digunakan pembeli pada saat melakukan peristiwa tutur yakni tindak tutur ekspresi mengucapkan terima kasih, mengeluh, memuji, dan mengkritik. Adapun tindak tutur ekspresif yang tidak ditemukan oleh peneliti dalam tuturan pembeli terhadap penjual di pasar sentral Pangkep adalah tindak tutur ekspresif mencela, mengucapkan selamat, dan sanjungan.
- b. Terdapat beberapa bentuk maksim kesantunan berbahasa yang digunakan pembeli terhadap penjual di pasar sentral Pangkep yaitu maksim kebijaksanaan,

maksim kedermawanan, maksim pemufakatan, dan maksim penghargaan. Adapun maksim yang tidak ditemukan peneliti terhadap kesantunan pembeli adalah maksim kesederhanaan dan maksim simpati.

2. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian tahap awal bagi penulis. Sehingga masih terdapat banyak kesalahan dalam penyusunan penelitian ini. Maka dari itu, ada beberapa saran yang di ajukan yaitu :

- a. Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman bagi para pembaca mengenai jenis tindak tutur ekspresif.
- b. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi baru bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, R., & Arief, E. (2020). Kesantunan Tindak Tuter Ekspresif Guru Bahasa Indonesia pada Kelas VII. 1 SMP Negeri 34 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(5), 327-335.
- Aji, J. P., & Yakub Nasucha, M. (2020). *Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia: Kajian Pragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Atikasari, E. 2012. Kesantunan Berbahasa Dalam Acara Diskusi “Indonesia Lawyers Club” di Stasiun Televisi TV One. *Doctoral dissertation*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Cahyo, A. N. (2022). Tindak Tuter Lokusi, Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Interaksi Penjual Dengan Pembeli di Pasar Raya

- MMTC. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 144-153.
- Hajar, S., & Purniawati, H. (2018). Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Ekspresif Masyarakat Timor. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(2), 247-252.
- Hendaryan, R. (2015). Ekspresi kesantunan dalam tuturan bahasa Indonesia oleh Penutur Dwibahasawan Sunda-Indonesia. *Skripsi*. Ciamis :peprustakaan.upi.edu.
- Ismail Anwar. (2020). Kesantunan Berbahasa Antara Pembeli Dan Penjual Di Pasar Tradisional Kota Ternate. *Jurnal bilingual*. 10(2)1-7.
- Izar.J., Afria.R., & Kamiyatein. (2020). Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Image. *Jurnal lingue*. 2 (1) 1-11.
- Lailika, M.B., Yusuf.Y., Razali. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Di Pasar Ikan Peunayong Banda Aceh. *Jurnal bahasa dan sastra*. 15(2)1-11.
- Niyasari, D.A.(2015). Kesantunan berbahasa Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Babeb Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Digital repository universitas jember.
- Putri, S., & Nurlaili, N. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Transaksi Jual Beli di Pasar Matangglumpangdua. *Aliterasi (Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan sastra)*, 2(1), 15-23.
- Suryanasari, B. D., Sabardila, A., & Markhamah, M. (2020). *Tindak Tutur Ekspresif di Pasar Sidoharjo Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Safitri, R. D., & Mulyani, M. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 59-67.
- Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1).
- Sari, F.D.P. (2012). Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro TV : Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal skriptorium*.1.(2) 1-14.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Tjahjono, T. Tuturan Ekspresif Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Loak Gembong Surabaya Indah Dwi Pangastuti.
- Wahyuni, L.D.(2018). Tindak Tutur Dan Kesantunan Berbahasa Di Kantin Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. *Skripsi*. Kediri: Seminar Nasional Prasasti.
- Widodo, W., Santoso, A., & Putra, Y. R. (2022). Kesantunan Berbahasa Terhadap Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Komunikasi Di Media Sosial. *Jurnal Citra Dimensi*, 1(1), 34-43.
- Yassi, A.H.(2017). Ancangan Model Kerangka Teori Kesantunan Yang Efektif Mengkaji Budaya Bahasa-Bahasa Heritage Di Asia: Review Terhadap Keuniversalitasan Kerangka Teori Kesantunan Brown & Levinson. *Jurnal ilmiah masyarakat linguistik Indonesia*.. 35(2) 1-28.
- Yunus, Y. F. (2020). Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Anak di Kalibone Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 47-56